

**MEMBANGUN EKSISTENSI DESA PAKUWON MELALUI PEMBUATAN
PETUNJUK ARAH WISATA ALAM GUNUNG TILU*****ENHANCING THE EXISTENCE OF PAKUWON VILLAGE TOURISM THROUGH
THE ESTABLISHMENT OF DIRECTIONAL GUIDES FOR "WISATA ALAM
GUNUNG TILU"***

**Gloria Elisha Kisyanto*, Muhammad Anas Fawwaz Muharram,
Muhammad Fakhrol Rozy, Septian Williyanto**

Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: gloria.elisha@upi.edu

(Diterima 06-09-2023; Disetujui 25-09-2023)

ABSTRAK

Realisasi program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) di pedesaan masih jauh dari target. Salah satu sektor yang menjadi daya tarik suatu desa sekaligus menunjang terwujudnya SDGs adalah pariwisata. Kekayaan alam yang melimpah di pedesaan berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata alam. Wisata alam di pedesaan tidak banyak diketahui keberadaannya karena minimnya prasarana, seperti petunjuk arah atau papan informasi. Adapula, petunjuk arah yang tersedia cenderung kurang terbaca jelas sehingga menyulitkan pengunjung untuk memahaminya. Hal ini terjadi pada wisata alam Gunung Tilu yang berada di Kampung Naringgul, Desa Pakuwon, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut. Sebuah wisata yang baru didirikan oleh komunitas lokal bernama RAPEKAN (Ranah Pemuda Kreatif Naringgul) pada tahun 2023. Maka dari itu, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Reguler Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Desa Pakuwon tahun 2023 merancang salah satu program kerja untuk mengoptimalkan eksistensi wisata alam Gunung Tilu, yakni membuat papan arah di berbagai titik strategis sepanjang desa.

Kata kunci: Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Kuliah Kerja Nyata, Desa Pakuwon, Gunung Tilu, Petunjuk Arah, RAPEKAN

ABSTRACT

The realization of the Sustainable Development Goals (SDGs) program in rural areas is still far from the target. One of the sectors that attracts a village and also supports the realization of SDGs is tourism. The abundant natural wealth in the countryside has the potential to be developed into natural tourism. Nature tourism in rural areas is not widely known due to the lack of infrastructure, such as direction signs or information boards. Additionally, the available directions tend to be less legible, making it difficult for visitors to understand them. This happened at the "Wisata Alam Gunung Tilu" in Naringgul Hamlet, Pakuwon Village, Cisarupan District, Garut Regency. A new tourist attraction was founded by a local community called RAPEKAN (Naringgul Creative Youth Area) in 2023. Therefore, the Regular Thematic Real Work Lecture (KKN) group at the Indonesian Education University (UPI) Pakuwon Village in 2023 designed a work program to optimize the existence of "Wisata Alam Gunung Tilu", namely making direction boards at various strategic points throughout the village.

Keyword: Sustainable Development Goals, Regular Thematic Real Work Lecture, Pakuwon Village, Gunung Tilu, Direction boards, RAPEKAN

PENDAHULUAN

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau biasa dikenal *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan program pembangunan yang diharapkan dapat menghasilkan dampak jangka panjang bagi setiap kalangan masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya program SDGs ini masih jauh dari target, khususnya di pedesaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Jiménez-Aceituno dkk. (dalam Sjaf dkk., 2021) bahwa pelaksanaan SDGs di

tingkat desa lebih kompleks karena setiap tindakan memerlukan cara yang berbeda sesuai dengan ketentuan atau aturan masyarakat dan pemerintah setempat.

Salah satu sektor yang dapat menjadi daya tarik suatu desa sekaligus menunjang terwujudnya tujuan pembangunan berkelanjutan adalah pariwisata. Berdasarkan situs resmi SDGs Indonesia, sektor pariwisata termasuk dalam *goals* atau target ke 8, 12, dan 14. Berfokus pada wilayah pedesaan, kekayaan alam yang melimpah berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata alam. Sebagaimana dikatakan oleh Putri dkk. (2023) bahwa desa sebenarnya memiliki keindahan alam dan keunikan lokal tersendiri yang mampu menarik masyarakat untuk berkunjung. Maka dari itu, tempat wisata mendukung target SDGs ke 8, yakni Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Karena dampak dari ramainya kunjungan wisata, dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat dan membantu perekonomian desa.

Namun, sayangnya wisata alam di pedesaan tidak banyak diketahui keberadaannya. Berdasarkan hasil penelitian Yuniarti dkk. (2021), lokasi wisata alam di sekitar desa jarang diketahui oleh pengunjung karena minimnya prasarana, seperti petunjuk arah atau papan informasi. Diperkuat oleh Solichin dkk. (2019) bahwa kurangnya alat promosi dan petunjuk arah mengakibatkan wisata pada desa tersebut sulit untuk ditemukan. Ditambah, petunjuk arah yang tersedia cenderung kurang terbaca jelas sehingga menyulitkan pengunjung untuk memahaminya (Priyatiningsih dan Luthfi, 2021).

Hal ini terjadi pada wisata alam Gunung Tilu yang berada di Kampung Naringgul, Desa Pakuwon, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Sebuah wisata yang baru didirikan oleh komunitas lokal bernama RAPEKAN (Ranah Pemuda Kreatif Naringgul) pada tahun 2023. Gunung Tilu semula merupakan tempat pembuangan sampah, kini berubah menjadi destinasi hiburan bagi warga dalam dan luar Desa Pakuwon. Akan tetapi, ketua RAPEKAN mendapat banyak keluhan dari pengunjung terkait arah atau jalan menuju Gunung Tilu. Keresahan yang sering didengar adalah kesulitan menemukan jalur yang benar dan kehabisan waktu di jalan karena tersesat. Walaupun sudah ada petunjuk arah di beberapa titik, apabila dilihat dari sisi bahan, ukuran, dan tulisan belum maksimal.

Maka dari itu, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Reguler Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Desa Pakuwon tahun 2023 merancang salah satu program kerja untuk mengoptimalkan eksistensi wisata alam Gunung Tilu, yakni membuat papan arah di berbagai titik strategis sepanjang desa. Alasan kelompok KKN UPI melakukan program kerja tersebut adalah memberikan informasi yang jelas tentang jarak dan arah, agar pengunjung lebih mudah mengetahui lokasi wisata sehingga meningkatkan visibilitas

Gunung Tilu. Berpacu pada Tren Industri Pariwisata 2022-2023 yang dilaporkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI), destinasi berbasis alam menjadi primadona baru di Indonesia karena sebesar 44% masyarakat akan berkunjung ke desa yang memiliki wisata alam. Dengan demikian, kelompok KKN UPI melihat potensi besar pada Gunung Tilu di Desa Pakuwon.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Irfani dkk. (2019) membuat petunjuk arah menggunakan spanduk sebagai solusi dari permasalahan wisata Bakukung Cianten yang tempatnya belum populer di kalangan banyak orang. Di sisi lain, pembuatan petunjuk arah yang dilakukan oleh Darmo dkk. (2021) memakai limbah kayu Mahoni atau disebut Bahbir sebagai upaya mempermudah wisatawan mengetahui arah tujuan destinasi alam di Desa Karang Sidemen, agar tidak tersesat di perjalanan. Materi yang serupa digunakan oleh Jupri dkk. (2022) untuk membuat papan informasi wisata di Desa Tetebatu Selatan dengan alasan kayu tersebut mempunyai kualitas yang cukup baik, tanpa menghilangkan estetika secara natural.

Merujuk pada penelitian di atas, kelompok KKN UPI akan memakai papan kayu dan bahbir sebagai bahan dasar petunjuk arah serta batang kayu pohon pinus untuk penopangnya. Informasi yang tercantum dalam petunjuk arah tersebut akan mengandung nama wisata, jarak, dan pengarahannya melalui tanda panah. Sebagaimana dikatakan oleh Purwita dan Yasa (2019) bahwa huruf, angka, dan simbol merupakan hal penting guna mempertegas pemahaman orang yang melihatnya.

Dalam melaksanakan program kerja ini, kelompok KKN UPI berkolaborasi bersama komunitas lokal, yaitu RAPEKAN dalam perencanaan, penentuan bahan, pembuatan, perangkaian, pemasangan, hingga pelestariannya. Program kerja ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan visibilitas wisata alam Gunung Tilu, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, serta membangun eksistensi Desa Pakuwon berbasis SDG's.

BAHAN DAN METODE

Pada tanggal 14-19 Agustus 2023, mahasiswa KKN UPI melakukan pembuatan petunjuk arah yang mana sasaran dan maksud dari pembuatan petunjuk arah ini untuk membangun eksistensi Desa Pakuwon yang memiliki tempat wisata terbaru, pembuatan petunjuk arah ini sangat penting untuk menyampaikan informasi mengenai suatu arah atau tujuan terhadap suatu tempat kepada wisatawan ataupun masyarakat lainnya. Purwita dan Yasa (2019) menyatakan bahwa pada umumnya petunjuk arah ini memiliki dua unsur, yaitu simbol dan huruf. Kedua unsur ini akan mempertegas sekaligus mempermudah pemahaman

masyarakat untuk membaca arah yang akan dituju. Pembuatan petunjuk arah ini dibuat terkhusus untuk wisata alam Gunung Tilu yang ada di Desa Pakuwon yang sebelumnya belum ada petunjuk arah ke arah wisata alam Gunung Tilu.

Pembuatan petunjuk arah ini diawali mahasiswa KKN UPI yang bermasyarakat ke daerah wisata alam Gunung Tilu. Hasil dari bermasyarakat tersebut, para mahasiswa memiliki respon positif dengan ide pembuatan petunjuk arah. Bahan-bahan atau desain petunjuk arah ini disesuaikan dengan ciri khas yang ada di wisata alam Gunung Tilu sebelumnya.

Petunjuk arah yang dibuat ini berjumlah lima petunjuk arah yang mana satu petunjuk arah adalah petunjuk arah utama yang memiliki tinggi 200 cm dan tinggi lebar media informasi petunjuk arah berukuran 55 cm x 125 cm, lalu empat petunjuk arah selanjutnya memiliki tinggi 150 cm dan tinggi lebar media informasi petunjuk arah berukuran 16 cm x 75 cm.

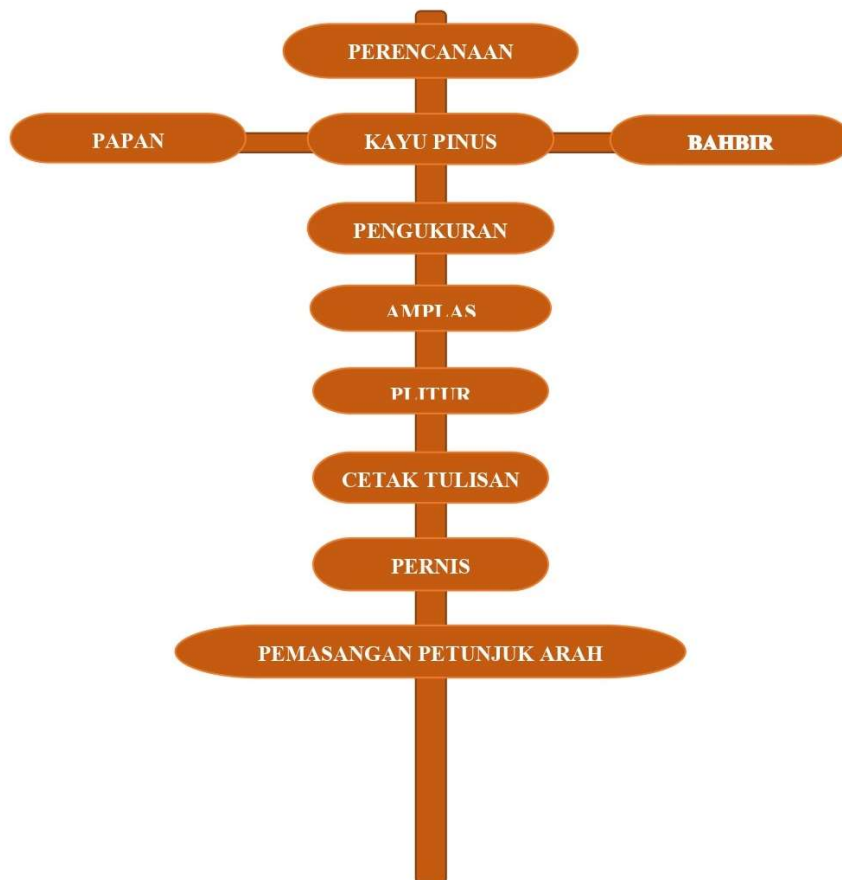
Petunjuk arah wisata alam Gunung Tilu ini menggunakan tiga unsur yaitu huruf, angka, dan juga simbol untuk memperjelas keadaan arah perjalanan menuju wisata alam Gunung Tilu. Dimana, huruf itu sebagai keterangan petunjuk arah, angka sebagai jarak menuju tempat wisata, dan simbol panah untuk menentukan kemana arah perjalanan menuju tempat wisata tersebut. Tulisan untuk petunjuk arah utama bertuliskan “Wisata Alam Gunung Tilu Kp. Naringgul, Desa Pakuwon. 2 KM →” serta tulisan “KKN UPI 2023”. Sedangkan, empat petunjuk arah lainnya bertuliskan “Gunung Tilu”, “KKN UPI 2023”, jarak, dan simbol panah untuk menunjukkan arah jalan menuju destinasi wisata.

Alat dan bahan yang digunakan untuk petunjuk arah ini yaitu papan, bahbir, dan kayu pohon pinus, gergaji, golok, amplas, koas, cat kayu berwarna putih dan plitur, pernis, pencetak huruf, dan spons, palu, paku, pacul, semen. Adapun kegunaan dari alat dan bahan tersebut sebagai berikut:

1. Papan sebagai media informasi petunjuk arah utama,
2. Bahbir sebagai media informasi petunjuk arah selanjutnya,
3. Kayu pohon pinus sebagai kaki dari petunjuk arah,
4. Gergaji sebagai pemotong papan, bahbir, dan kayu pohon pinus yang disesuaikan dengan ukuran,
5. Golok sebagai pemotong batang dari kayu hingga kayu halus,
6. Amplas sebagai penghalus papan atau bahbir,
7. Koas sebagai alat untuk mengecat kayu, papan, dan bahbir,
8. Cat kayu berwarna putih untuk membuat informasi tulisan huruf, angka, dan simbol,

9. Plitur untuk mewarnai kayu, papan, dan bahbir dengan warna kayu alami,
10. Pernis untuk meningkatkan estetika dan melindungi cat dan plitur sehingga petunjuk arah bisa bertahan lama,
11. Pencetakan huruf untuk menulis informasi agar rapi,
12. Spons untuk menempel-nempelkan cat pada pencetakan huruf,
13. Palu dan paku untuk memasang antara papan atau bahbir ke kayu pinus, dan
14. Semen dan pacul untuk memasang petunjuk arah yang siap dipasang.

Tahapan dari pembuatan petunjuk arah ini diawali perencanaan yang matang, mulai dari menentukan alat dan bahan yang harus dipersiapkan sebelum dieksekusi sampai tahap terakhir, yakni memasang petunjuk arah di berbagai titik strategis sepanjang desa. Alur pelaksanaan program kerja KKN UPI diilustrasikan pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Alur pelaksanaan petunjuk arah wisata alam Gunung Tilu

Tolok ukur dari keberhasilan program kerja disesuaikan dengan sasaran atau tujuan pembuatan petunjuk arah ini, yang mana pembuatan petunjuk arah ini untuk membangun eksistensi Desa Pakuwon melalui wisata alam Gunung Tilu. Itu berarti pembuatan petunjuk arah ini bisa dikatakan berhasil jika esensi dari segala maksud pembuatan petunjuk arah ini

terpenuhi. Contoh keberhasilan dari pembuatan petunjuk arah ini salah satunya yaitu wisata alam Gunung Tilu dapat dikenal oleh masyarakat dari berbagai kota dan minimal dikenal se-kabupaten Kota Garut, lalu dengan hadirnya petunjuk arah dapat mempermudah akses perjalanan masyarakat atau wisatawan ke arah wisata alam Gunung Tilu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan studi masalah bahwa Desa Pakuwon belum memiliki petunjuk arah destinasi wisata alam Gunung Tilu. Tidak hanya itu, jalur terdekat dari Desa Pakuwon menuju tempat wisata juga masih belum memadai untuk para wisatawan. Dari proses pembuatan petunjuk arah didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Perancangan

Perancangan petunjuk arah wisata alam Gunung Tilu menggunakan *platform* desain dan komunikasi visual *online* yaitu Canva dengan hasil perancangan sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil rancangan petunjuk arah wisata alam Gunung Tilu

2. Pemilahan Bahan

Dalam pemilahan bahan didapatkan bahan yang berkualitas yaitu papan untuk petunjuk arah utama dan bahbir untuk petunjuk arah selanjutnya dan juga kayu pohon pinus untuk kaki dari petunjuk arah. Papan kayu didapatkan dari sisa pembuatan bangunan yang sedang dikerjakan oleh RAPEKAN. Bahbir didapatkan dengan membeli kepada pengrajin kayu dengan harga relatif murah karena tidak bisa dibeli langsung kepada pengolah kayu setempat. Kayu dan Bahbir yang didapat mempunyai ketebalan berkisar 7-10 cm. Batang pohon pinus didapat dengan meminta ke kebun milik warga. Batang pohon pinus sebagai kaki petunjuk arah memiliki ketebalan berkisar 4-6cm.



Gambar 3. Papan yang digunakan sebagai media petunjuk arah utama



Gambar 4. Bahbir yang digunakan sebagai media petunjuk arah selanjutnya

3. Pembuatan Petunjuk Arah

Pembuatan petunjuk arah wisata alam Gunung Tilu dibuat dengan papan dan bahbir untuk sehingga memiliki kearifan lokal masyarakat setempat. Petunjuk arah ini dilengkapi dengan simbol arah dan jarak ke lokasi wisata dengan jalur yang aman dan memudahkan wisatawan untuk berkunjung.



Gambar 5. Proses perancangan petunjuk arah

4. Perangkaian

Perangkaian dimulai dengan dipasangnya bagian-bagian dari petunjuk arah tersebut. Bagian pertama yaitu dengan merangkai papan-papan petunjuk arah. Bagian kedua yaitu membuat 2 tiang penyangga untuk petunjuk arah utama dan 3 tiang penyangga untuk petunjuk arah selanjutnya dengan masing-masing petunjuk arah 1, sedangkan 1 petunjuk arah yang lain dipasangkan langsung di pohon. Bagian ketiga, yaitu memasang media-media petunjuk arah seperti papan dan bahbir pada tiang penyangga.



Gambar 6. Proses perangkaian petunjuk arah wisata alam Gunung Tilu

5. Pemasangan

Pemasangan petunjuk arah destinasi wisata berjalan dengan baik dan dibantu oleh komunitas lokal yaitu RAPEKAN sebagai pengelola tempat wisata. Dengan menggunakan mobil bak terbuka membawa petunjuk arah ke lokasi pemasangan menjadi mudah. Lokasi pemasangan pun memiliki tanah yang lembab sehingga memudahkan penggalian untuk pemasangan petunjuk arah selain itu agar petunjuk arah kuat dan tidak mudah runtuh dikarenakan cuaca dilakukan pengecoran pada kaki-kaki petunjuk arah.



Gambar 7. Pemasangan petunjuk arah wisata alam Gunung Tilu

KESIMPULAN DAN SARAN

Realisasi program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) di pedesaan masih jauh dari target. Salah satu sektor yang menjadi daya tarik suatu desa sekaligus menunjang terwujudnya SDGs adalah pariwisata. Kekayaan alam yang melimpah di pedesaan berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata alam. Terbentuknya tempat wisata dapat mendukung target SDGs ke 8, yakni Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi.

Namun, sayangnya wisata alam di pedesaan tidak banyak diketahui keberadaannya karena minimnya prasarana, seperti petunjuk arah atau papan informasi. Adapula, petunjuk arah yang tersedia cenderung kurang terbaca jelas sehingga menyulitkan pengunjung untuk memahaminya. Hal ini terjadi pada wisata alam Gunung Tilu yang berada di Kampung Naringgul, Desa Pakuwon, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut. Sebuah wisata yang baru didirikan oleh komunitas lokal bernama RAPEKAN (Ranah Pemuda Kreatif Naringgul) pada tahun 2023. Gunung Tilu semula merupakan tempat pembuangan sampah, kini berubah menjadi destinasi hiburan bagi warga dalam dan luar Desa Pakuwon.

Maka dari itu, kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Reguler Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Desa Pakuwon tahun 2023 merancang salah satu program kerja untuk mengoptimalkan eksistensi wisata alam Gunung Tilu, yakni membuat papan arah di berbagai titik strategis sepanjang desa. Kelompok KKN UPI pun berkolaborasi dengan komunitas lokal, yaitu RAPEKAN dalam perencanaan, penentuan bahan, pembuatan, perangkaian, pemasangan, hingga pelestariannya.

Petunjuk arah yang dibuat berjumlah lima buah berbahan dasar bahbir, papan kayu, serta batang pohon pinus yang didesain sesuai dengan ciri khas Gunung Tilu dan RAPEKAN. Terdapat satu petunjuk arah utama dan empat petunjuk arah lainnya guna menunjukkan jalan yang tepat menuju wisata alam tersebut. Dengan terlaksananya program kerja ini, diharapkan mampu mengatasi permasalahan visibilitas wisata alam Gunung Tilu, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, serta membangun eksistensi Desa Pakuwon berbasis SDG's.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Tren Pariwisata 2022-2023. (n.d.). Kemenparekraf/Baparekraf RI. <https://www.kemenparekraf.go.id/pustaka/buku-tren-pariwisata-2022-2023>
- Darmo, S., Zainuri, A., & Sutanto, R. (2021). Pemberdayaan Desa Wisata Berbasis Sumber Daya Alam Di Desa Karang Sidemen Lombok Tengah. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 315-319.
- Irfani, F., Derajat, A., & Rosyid, A. (2019). Pengembangan Daya Tarik Wisata Bakukung Cianten Melalui Perancangan Petunjuk Arah Berbasis Media Online. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1).
- Jupri, A., Syirojulmunir, D., Firmansyah, A., Prasedya, E. S., & Rozi, T. (2022). Rancang Bangun Papan Informasi Destinasi Wisata sebagai Penunjuk Lokasi Wisatawan di Desa Tetebatu Selatan Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 380-385.
- Olis, S. O., Mulyana, A., Yulianita, S., Zahro, S. P., & Saepudin, S. (2023). Pembuatan Papan Penunjuk Arah Kedusunan Dan Kampung Di Desa Tamanjaya-Sukabumi. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(2), 62-68.
- Priyatiningasih, K., & Luthfi, I. I. (2021, September). Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Wisata Alam Cukul Sunrise Point Pangalengan. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 12, pp. 1503-1508).
- Purwita, D. G., & Yasa, G. P. P. A. (2019). Perancangan Ulang Simbol Dan Papan Penunjuk Arah Pada Area Obyek Wisata Monkey Forest. *Jurnal Lentera Widya*, 1(1), 15-20.
- Putri, W. A., Suteja, I. W., & Abdullah, A. (2023). *Enhancing Edu-Ecotourism in Batudulang Village, Batulanteh District, Sumbawa Regency: Strategies and Potential Development. Advances in Tourism Studies*, 1(2), 48-57.
- Sa'diyah, I., & Prabaningrum, B. I. (2023). Penulisan Bahasa pada Petunjuk Arah dan Lokasi di Bandara Internasional Kualanam. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 67-80.
- Sekilas SDGs |. (2018, June 13). BERANDA |. <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>
- Sjaf, S., Kaswanto, K., Hidayat, N. K., Barlan, Z. A., Elson, L., Sampean, S., & Gunadi, H. F. F. (2021). *Measuring Achievement Of Sustainable Development Goals in Rural Area: A Case Study Of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2).
- Solichin, S., Abdillah, A. R., Pamungkas, Y. Y. N., Nia, K., Al-Qolbi, M., Kamil, M. I., ... & Dewi, L. R. (2019). Pengembangan Taman Wisata Embung Empaka Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Malang. *Jurnal Graha Pengabdian*, 1(1), 18-25.
- Yuniarti, E., Fitriani, M. I., & Khairiyah, T. (2021). Pemetaan Jalur Jalan Wisata Bukit Jamur di Kabupaten Bengkayang Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). *TATALOKA*, 23(4), 563-574.